



Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Dakwah Toyota Islamic Center Jepang

Mochamad Regha Sugilar^{1*}, Prita Priantini Nur Chidayah¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan
Gunung Djati, Bandung

*Email : sugilarregha@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis implementasi moderasi beragama dalam dakwah Toyota Islamic Center Jepang mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif budaya lokal. Metode kualitatif studi kasus dengan teori Moderasi Beragama Saifuddin digunakan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil menunjukkan implementasi kontekstual: komitmen kebangsaan melalui nilai Pancasila; toleransi melalui penghormatan praktik keagamaan lokal; anti-kekerasan melalui dialog damai; akomodatif budaya melalui modifikasi teknis tanpa mengubah esensi. Penelitian berkontribusi pada model moderasi beragama diaspora Muslim.

Kata Kunci : Moderasi Beragama; Dakwah; Toyota Islamic Center.

ABSTRACT

This research analyzes religious moderation implementation in dakwah at Toyota Islamic Center Japan, covering national commitment, tolerance, anti-violence, and local culture accommodation. Qualitative case study method with Saifuddin's Religious Moderation theory was used through interviews, observation, and document analysis. Results show contextual implementation: national commitment through Pancasila values; tolerance through respecting local religious practices; anti-violence through peaceful dialogue; cultural accommodation through technical modifications without changing essence. Research contributes to Muslim diaspora religious moderation models.

Keywords : Religious Moderation; Da'wah; Toyota Islamic Center.

PENDAHULUAN

Toyota Islamic Center (TIC) di Kota Toyota, Prefektur Aichi, merupakan pusat kegiatan keislaman yang didirikan oleh pengusaha Muslim Indonesia, Teguh Wahyudi, pemilik Sariraya Co., Ltd. Lebih dari sekadar tempat ibadah, TIC telah berkembang menjadi pusat dakwah dan pembinaan spiritual bagi komunitas Muslim minoritas, khususnya pekerja migran Indonesia yang bekerja di industri otomotif Jepang. TIC menyelenggarakan tiga program dakwah utama yaitu Kajian Fiqh Rutin yang menyajikan pembahasan persoalan fiqh dengan pendekatan moderat mengakomodasi perbedaan pandangan mazhab, Kajian Akhwat yang dirancang khusus untuk muslimah dengan fokus membahas persoalan keagamaan dari perspektif perempuan dalam konteks kehidupan sebagai muslimah di negara minoritas Muslim, dan Majelis Ta'lim yang berfungsi sebagai forum penguatan aqidah sekaligus wadah diskusi terbuka tentang tantangan praktik keislaman dalam konteks budaya Jepang yang sangat berbeda dengan negara asal mayoritas jamaah.

Dalam menjalankan perannya sebagai pusat dakwah, TIC menghadapi berbagai tantangan kompleks dari dua arah yaitu internal dan eksternal. Secara internal, perbedaan pandangan dalam praktik keagamaan sering memicu perdebatan di kalangan jamaah yang berasal dari berbagai latar belakang organisasi Islam di Indonesia. Ustaz Andreanto R. Setiawan, Imam Masjid TIC, mengungkapkan bahwa perbedaan fiqhiyah seperti cara salat, qunut, atau penentuan awal bulan hijriah berpotensi menimbulkan ketegangan antarjamaah yang memerlukan pengelolaan bijaksana untuk menjaga persatuan komunitas. Secara eksternal, tantangan lebih kompleks berkaitan dengan adaptasi terhadap budaya lokal Jepang yang sangat menekankan ketertiban dan ketenangan. Latihan hadroh yang merupakan ekspresi keagamaan dan budaya Islam pernah mendapat keluhan warga karena dianggap mengganggu ketenangan, merefleksikan bagaimana praktik keagamaan yang lumrah di Indonesia dapat dianggap kurang sesuai dengan konteks sosial-budaya Jepang yang menjunjung tinggi prinsip *meiwaku wo kakenai* atau tidak mengganggu orang lain.

Tantangan-tantangan ini semakin diperparah dengan berkembangnya fenomena Islamophobia di negara-negara minoritas Muslim termasuk Jepang. Survei komprehensif yang dilakukan Tanada Hirofumi dari Waseda University (2019) mengungkapkan data mengkhawatirkan bahwa 47% responden Jepang memiliki persepsi negatif terhadap Islam, terutama mengaitkannya dengan terorisme dan ekstremisme akibat pemberitaan media massa internasional. Kasus konkret diskriminasi terjadi tahun 2021 ketika sebuah masjid di Kyoto menerima surat ancaman dan vandalisme setelah pemberitaan internasional tentang konflik Timur Tengah (Kyodo News, 2021). Muslim di prefektur Gifu menghadapi diskriminasi sistematis dalam mencari tempat tinggal, dengan 40% pemilik

properti menolak menyewakan kepada Muslim karena kekhawatiran tentang perbedaan gaya hidup dan prasangka negatif (Japan Times, 2022). Situasi serupa dialami komunitas Muslim di Korea Selatan di mana pembangunan masjid di Daegu ditentang keras warga lokal dengan alasan kekhawatiran terhadap Islamisasi yang menunjukkan pola serupa prasangka terhadap Muslim di Asia Timur (Korea Herald, 2022).

Konteks keberagamaan di Jepang mencerminkan kompleksitas tantangan yang dihadapi komunitas Muslim. Data terbaru Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi Jepang menunjukkan disparitas demografis yang sangat signifikan dengan Shinto dianut 107 juta orang, Buddha 89 juta orang, sementara Muslim hanya 200.000 orang atau sekitar 0,28% dari total populasi Jepang yang mencapai 126 juta jiwa (BBC, 2021). Kesenjangan demografis ini menjadikan Muslim kelompok minoritas sangat kecil yang terjebak dalam dinamika sosial unik, menuntut keseimbangan antara mempertahankan identitas keagamaan dan beradaptasi dengan budaya dominan yang sangat homogen.

Dalam situasi kompleks seperti ini, pendekatan moderasi beragama menjadi sangat relevan dan penting untuk diterapkan. Saifuddin (2019) mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang yang mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam beragama sambil menghindari segala bentuk ekstremisme. Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama RI periode 2014-2019, menjelaskan bahwa konsep ini berakar dari kata Latin *moderatio* yang berarti keseimbangan, mencakup toleransi terhadap perbedaan dan kemampuan mengendalikan diri dari sikap berlebihan dalam mengamalkan ajaran agama untuk menghindari konflik sosial (Salamah dkk., 2020). Saifuddin (2019) mengidentifikasi empat nilai utama moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal yang menjadi parameter penting dalam mengukur implementasi moderasi beragama dalam kehidupan beragama.

Dakwah sebagai aktivitas komunikasi keagamaan memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman dan sikap keberagamaan masyarakat Muslim. Dalam konteks minoritas Muslim di Jepang, dakwah menghadapi tantangan besar untuk menyampaikan ajaran Islam yang autentik sekaligus kontekstual dengan realitas masyarakat Jepang. Enjang dan Aliyudin (2009) menekankan dakwah kontemporer memerlukan pendekatan yang sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat tanpa mengorbankan substansi ajaran. Integrasi antara dakwah dan empat nilai moderasi beragama menjadi kunci strategis merespons berbagai tantangan yang ada.

Penelitian sebelumnya seperti Istikomah (2022) dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Ma'had Al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Studi Kasus di Mabna Syarifah Muda'im Ma'had al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta" menggunakan teori implementasi dan teori moderasi beragama sebagai kerangka analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Ma'had Al-Jami'ah dilakukan melalui program tahfidz, kajian kitab kuning, dan .

Penelitian lain dilakukan oleh Charis Zain Fathoni (2024) dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Membangun Masyarakat Harmonis di Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas" juga mengadopsi teori implementasi dan moderasi beragama. Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini bertujuan memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam konteks pemerintahan untuk membangun harmoni sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan indeks kerukunan antar umat beragama dan menurunnya potensi konflik berbasis agama di wilayah tersebut.

Penelitian terakhir dilakukan Rosmila Wati Rambe (2023) dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Nurul Iman Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu" menggunakan kerangka teori yang sama yaitu implementasi dan moderasi beragama. Penelitian kualitatif deskriptif ini mengkaji penerapan moderasi beragama dalam konteks pendidikan formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama di MA Nurul Iman dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum pembelajaran PAI, kegiatan ekstrakurikuler berbasis moderasi, dan pembiasaan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, fokus penelitian ini adalah *pertama*, bagaimana implementasi nilai komitmen kebangsaan dalam program dakwah Toyota *Islamic Center* di kalangan masyarakat Muslim Jepang. *Kedua*, bagaimana implementasi nilai toleransi dalam program dakwah Toyota *Islamic Center*. *Ketiga*, bagaimana implementasi nilai anti-kekerasan dalam program dakwah TIC. Dan *keempat*, bagaimana implementasi nilai akomodatif terhadap budaya lokal dalam program dakwah Toyota *Islamic Center*.

Penelitian menggunakan metode studi kasus untuk mengeksplorasi implementasi moderasi beragama dalam kegiatan dakwah komunitas Muslim di Toyota *Islamic Center* secara mendalam, komprehensif, dan holistik dengan mempertimbangkan konteks unik masyarakat Jepang. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mendatangi langsung ke Toyota *Islamic Center*, hal ini dimaksudkan agar memperoleh data yang konkret tentang implementasi moderasi beragama.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik Miles dan Huberman (2005). Teknik analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga data yang diperoleh lengkap.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan teori moderasi beragama yang dikembangkan oleh Lukman Hakim Saifuddin sebagai kerangka analitis utama untuk memahami implementasi nilai-nilai moderasi dalam program dakwah Toyota Islamic Center Jepang. Teori moderasi beragama merupakan cara pandang yang mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam beragama sambil menghindari segala bentuk ekstremisme (Saifuddin, 2019: 16).

Konsep moderasi beragama berakar dari istilah Arab *wasathiyyah* yang bermakna tengah-tengah, adil, dan berimbang. Al-Ghazali (2011: 234) dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan pentingnya menghindari *ifrath* (berlebih-lebihan) dan *tafrith* (meremehkan) dalam menjalankan ajaran agama. Dalam konteks kontemporer, Al-Qardhawi (2011: 13) mendefinisikan *wasathiyyah* sebagai metodologi pemikiran dan gerakan yang menjaga keseimbangan antara berbagai kutub yang saling tarik-menarik, mencakup keseimbangan antara salafiyah dan *tajdid*, *tsawabit* dan *mutaghayyirat*, *nash* dan *ijtihad*, serta idealisme dan realisme.

Saifuddin (2019: 43-44) mengoperasionalkan moderasi beragama menjadi empat nilai utama yang dapat diukur dalam praktik keagamaan. Pertama, komitmen kebangsaan yaitu penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa dan kesediaan memelihara serta mengamalkannya. Dalam konteks diaspora Muslim, ini mencakup kesetiaan terhadap hukum negara tempat tinggal sambil mempertahankan ikatan dengan tanah air. Kedua, toleransi yang dimaknai sebagai sikap memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan meskipun berbeda dengan keyakinan kita. Ketiga, anti-kekerasan yaitu penolakan terhadap penggunaan cara kekerasan fisik maupun verbal dalam menyebarkan paham keagamaan. Keempat, akomodatif terhadap budaya lokal yaitu kesediaan menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal tanpa melanggar prinsip pokok ajaran agama.

Landasan teologis moderasi beragama bersumber dari Al-Qur'an yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan). Allah SWT berfirman di QS. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Ibn Katsir (1999: 454) menjelaskan bahwa *wasathan* mengandung makna *al-kehiyar* (terpilih), *al-'adl* (adil), dan *al-mutawassith bayna al-ifrath wa al-tafrith* (pertengahan antara berlebihan dan kekurangan). Prinsip ini diperkuat dengan sabda Nabi SAW: "Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang berlebih-lebihan dalam agama melainkan ia akan dikalahkan" (HR. Bukhari no. 39).

Dalam konteks dakwah minoritas Muslim, teori moderasi beragama menjadi sangat relevan. Ramadan (2004: 78) menekankan bahwa Muslim minoritas perlu mengembangkan *fiqh al-aqalliyyat* yang mempertimbangkan konteks khusus mereka. Dakwah moderat dalam setting minoritas harus mampu menegosiasikan identitas religius dengan identitas kewarganegaraan tanpa mengorbankan esensi ajaran Islam (Saeed, 2006: 145).

Aplikasi teori moderasi beragama dalam penelitian ini memungkinkan analisis sistematis terhadap program-program Toyota Islamic Center. Komitmen kebangsaan dapat dianalisis melalui program yang mendorong *good citizenship* dan kontribusi sosial. Toleransi dievaluasi melalui pendekatan dakwah inklusif dan aktivitas dialog. Anti-kekerasan dinilai dari konten ceramah dan materi edukasi yang menekankan resolusi damai. Akomodasi budaya diukur dari adaptasi metode dakwah terhadap nilai-nilai Jepang seperti *wa* (harmoni) dan *rei* (kesopanan).

Signifikansi teori ini terletak pada kemampuannya menjelaskan bagaimana lembaga dakwah di konteks minoritas ekstrem dapat mengoperasionalkan prinsip-prinsip moderasi tanpa kehilangan autentisitas Islam. Toyota Islamic Center merepresentasikan model unik di mana dakwah terintegrasi dengan budaya korporat Jepang, menciptakan ruang hibrid yang memerlukan negosiasi konstan antara nilai Islam, budaya korporat, dan tradisi Jepang. Dengan demikian, teori moderasi beragama tidak hanya menyediakan *framework* analitis tetapi juga parameter evaluatif untuk memahami dinamika adaptasi dan transformasi dakwah dalam konteks minoritas Muslim di Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toyota Islamic Center (TIC) merupakan institusi keagamaan Islam yang berlokasi di Kota Toyota, Prefektur Aichi, Jepang. Didirikan pada Maret 2023 atas inisiatif Teguh Wahyudi, pemilik Sariraya Co., Ltd., TIC berfungsi sebagai pusat ibadah, dakwah, dan pembinaan spiritual bagi komunitas Muslim minoritas, khususnya pekerja migran Indonesia yang bekerja di industri otomotif. Lembaga ini mengembangkan konsep "Sariraya Smart Plus" yang mengintegrasikan restoran halal di lantai bawah dengan Islamic Center di lantai atas, mencerminkan pendekatan pragmatis dalam memenuhi kebutuhan spiritual

dan fisik komunitas Muslim sekaligus memastikan keberlanjutan finansial. Struktur organisasi TIC terdiri dari Majelis Toyota Islamic Center yang bertanggung jawab atas operasional kegiatan, Sariraya sebagai pemilik dan penyandang dana utama, serta Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yang dipimpin oleh Bapak Mulyono sebagai penghubung antara pengelola dan penyandang dana.

Sebagai lembaga dakwah yang beroperasi di negara dengan populasi Muslim sangat minoritas, TIC menghadapi tantangan kompleks dalam menjalankan aktivitasnya. Data menunjukkan bahwa Muslim hanya berjumlah sekitar 350.000 jiwa atau 0,28% dari total populasi Jepang yang mencapai 126 juta jiwa (Waseda University, 2024), dengan mayoritas 90% merupakan warga asing dan sisanya Muslim Jepang asli. Dalam konteks Kota Toyota yang merupakan pusat industri otomotif global, komunitas Muslim didominasi oleh pekerja migran dari Indonesia, Pakistan, Bangladesh, dan Malaysia yang bekerja melalui program pemagangan teknis atau sebagai pekerja dengan keahlian khusus. TIC menyelenggarakan tiga program dakwah utama yaitu Kajian Fiqh Rutin yang mengakomodasi perbedaan pandangan mazhab, Kajian Akhwat yang dirancang khusus untuk muslimah, dan Majelis Ta'lim sebagai forum penguatan aqidah dan diskusi terbuka tentang tantangan praktik keislaman dalam konteks budaya Jepang. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai tiga informan kunci: Ibu Cindya Ukhti Isti Angeli selaku jamaah sekaligus pengurus Toyota Islamic Center, Bapak Mulyono selaku ketua DKM Toyota Islamic Center, dan Bapak Fiqri Wildaeni selaku jamaah dan pengurus Toyota Islamic Center.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Toyota Islamic Center berhasil mengimplementasikan keempat nilai moderasi beragama yang dikembangkan Saifuddin (2019) yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal melalui pendekatan yang kontekstual dan adaptif terhadap kondisi minoritas Muslim di Jepang. Implementasi nilai-nilai tersebut tidak dilakukan secara teoretis abstrak, melainkan melalui praktik-praktik konkret yang disesuaikan dengan tantangan riil yang dihadapi komunitas Muslim diaspora dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat Jepang yang memiliki sistem nilai dan budaya yang sangat berbeda namun dalam beberapa aspek justru memiliki keselarasan dengan akhlak Islam.

Implementasi Nilai Komitmen Kebangsaan dalam Program Dakwah Toyota Islamic Center

Implementasi nilai komitmen kebangsaan di Toyota Islamic Center menunjukkan kompleksitas negosiasi identitas ganda sebagai warga negara Indonesia dan residen Jepang. Dalam dimensi penerimaan prinsip-prinsip kebangsaan, TIC mengkomunikasikan nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan

tersirat dan kontekstual dalam ceramah rutin mingguan. Bapak Mulyono menjelaskan bahwa setiap penceramah yang datang diberi briefing tentang kondisi masyarakat Muslim di Toyota dengan penekanan pada toleransi beragama sebagai modal interaksi dengan masyarakat Jepang yang mayoritas menganut Shinto dan Buddha. Filosofi "dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung" menjadi landasan praktis dalam berinteraksi dengan budaya lokal, meskipun Ibu Cindya mengakui bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila belum optimal karena lebih banyak diselipkan secara tersirat daripada menjadi tema khusus ceramah. Pendekatan ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan keseimbangan antara komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan dengan adaptasi terhadap konteks lokal.

Pembelajaran signifikan terjadi melalui insiden keluhan warga terkait latihan hadroh yang kemudian menjadi momentum transformasi sistem komunikasi dengan masyarakat sekitar. Bapak Fiqri menjelaskan bahwa keluhan warga Jepang disebabkan oleh kelalaian pengurus dalam tidak memberikan surat izin keramaian kepada tetangga sekitar, yang kemudian diperbaiki dengan penerapan prosedur formal untuk setiap kegiatan besar. Ibu Cindya menekankan pemahaman mendalam tentang perbedaan budaya, dimana orang Jepang menjunjung tinggi privasi dan menganggap kebisingan publik sebagai pelanggaran terhadap kebebasan orang lain, bukan sebagai bentuk kebebasan berekspresi. Bapak Mulyono menambahkan strategi komunikasi preventif dengan menyarankan penggunaan mikrofon internal atau volume yang tidak terlalu keras, serta pemahaman tentang pola kerja masyarakat Jepang yang beragam mulai dari pagi, siang, sore, malam, hingga tengah malam sehingga memerlukan pertimbangan khusus dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan.

Dalam dimensi loyalitas kepada NKRI, TIC menanamkan cinta tanah air melalui berbagai kegiatan peringatan nasional dan program budaya. Perayaan 17 Agustus dilaksanakan dengan berbagai lomba di restoran Indonesia, Indonesia Friendship Day diselenggarakan bekerjasama dengan KBRI Tokyo, penggunaan lagu-lagu Hifzhul Wathan yang sering dikumandangkan mengingat mayoritas jamaah berafiliasi dengan NU, serta penyelenggaraan kelas Bahasa Indonesia untuk anak-anak generasi kedua diaspora. Bapak Mulyono menekankan bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari di TIC menjadi penanda identitas yang membedakannya dari Islamic Center yang dikelola negara lain seperti Mesir, Pakistan, atau Bangladesh yang menggunakan bahasa Inggris. Namun, Ibu Cindya mengungkapkan perasaan personal bahwa pembinaan nasionalisme masih kurang optimal dan hanya dilakukan saat momentum tertentu, mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebutuhan jamaah akan penguatan identitas kebangsaan dengan program yang tersedia secara sistematis.

Motivasi berkontribusi pada Indonesia diwujudkan melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kewajiban sosial terhadap tanah air. Para penceramah veteran seperti Bapak Mulyono dan Bapak Heri konsisten mengingatkan jamaah untuk tidak melupakan orang tua di Indonesia dan menjaga tali silaturahmi dengan keluarga. Landasan spiritual yang digunakan adalah ajaran "barang siapa yang menolong agama Allah, akan ditolong Allah," yang dikontekstualisasikan dengan kewajiban berbakti kepada keluarga sebagai bagian dari ajaran Islam. Kontribusi nyata terwujud melalui program PKBM Nusantara yang mengajarkan bahasa Indonesia, pendidikan agama Islam, dan pendidikan kewarganegaraan untuk anak-anak diaspora. Program volunteer untuk orang Jepang yang ingin mengenal Indonesia juga menjadi media diplomasi budaya yang efektif. Yang menarik adalah praktik pengiriman zakat fitrah dan zakat mal ke Indonesia yang dipandang Bapak Mulyono bukan hanya sebagai kewajiban agama tetapi juga sebagai bagian dari remitansi dan devisa negara yang tidak dapat dihitung hanya berdasarkan nilai rupiahnya saja. Hal ini menunjukkan kesadaran mendalam tentang peran diaspora dalam pembangunan ekonomi nasional melalui instrumen keagamaan.

Implementasi komitmen kebangsaan di Toyota Islamic Center menunjukkan keselarasan dengan temuan Solahudin (2023) tentang dakwah moderat di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Bandung yang menekankan bahwa moderasi beragama mendorong keseimbangan sosial melalui pengembangan diri, sikap kritis, dan toleransi. Dalam konteks TIC, keseimbangan ini terwujud melalui kemampuan jamaah untuk mempertahankan identitas kebangsaan Indonesia sambil beradaptasi dengan norma sosial Jepang. Solahudin (2023: 186) menegaskan bahwa "*religious moderation is a perspective that requires a process of acceptance of various forms of diversity*," yang dalam konteks TIC dimanifestasikan melalui penerimaan terhadap aturan dan norma sosial Jepang tanpa mengorbankan loyalitas terhadap Indonesia.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi komitmen kebangsaan di TIC menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara program yang bersifat momentum dengan kebutuhan pembinaan yang sistematis. Evaluasi kritis dari Ibu Cindy tentang kurangnya program pembinaan nasionalisme yang berkelanjutan mengindikasikan perlunya strategi yang lebih terstruktur dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan. Hal ini menjadi penting mengingat konteks diaspora yang rentan terhadap krisis identitas, terutama bagi generasi kedua yang lahir dan tumbuh di Jepang. Program PKBM Nusantara menjadi salah satu solusi konkret dalam menjembatani kesenjangan ini dengan menyediakan pendidikan formal Indonesia bagi anak-anak diaspora.

Dimensi kontribusi ekonomi melalui pengiriman zakat ke Indonesia menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang peran diaspora dalam pembangunan nasional. Praktik ini tidak hanya memenuhi kewajiban agama tetapi juga berkontribusi pada perekonomian Indonesia melalui remitansi. Data Bank Indonesia menunjukkan bahwa remitansi dari pekerja migran Indonesia mencapai miliaran dolar setiap tahunnya, di mana sebagian signifikan berasal dari Jepang. Toyota Islamic Center memfasilitasi transfer ini melalui mekanisme zakat yang terorganisir, menunjukkan integrasi antara kewajiban religius dengan tanggung jawab ekonomi terhadap tanah air.

Adaptasi terhadap norma lokal Jepang sambil mempertahankan identitas kebangsaan Indonesia mencerminkan implementasi konsep "*al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*" (memelihara nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik). Penerapan prosedur surat izin keramaian, pengaturan volume suara, dan manajemen kerumunan menunjukkan kemampuan untuk mengadopsi sistem prosedural Jepang tanpa kehilangan esensi praktik keagamaan. Hal ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan fleksibilitas metodologis dalam mencapai tujuan spiritual.

Analisis mendalam terhadap implementasi komitmen kebangsaan di TIC menunjukkan bahwa diaspora Muslim menghadapi kompleksitas dalam mengelola *multiple identities*. Kemampuan untuk menjadi "*good Indonesian citizens*" dan "*good Japanese residents*" secara simultan memerlukan negosiasi konstan dan kebijaksanaan dalam memilih kapan harus menekankan identitas mana. Toyota Islamic Center berhasil menciptakan ruang yang memungkinkan kedua identitas ini berkoeksistensi secara harmonis, meskipun masih memerlukan penguatan dalam aspek sistematisasi program pembinaan nasionalisme. Pengalaman TIC memberikan pembelajaran berharga tentang bagaimana lembaga keagamaan dapat berperan sebagai guardian identitas nasional sambil memfasilitasi integrasi positif dengan masyarakat *host country*. Implementasi komitmen kebangsaan ini sejalan dengan konsep wasathiyah yang dikembangkan Al-Qardhawi (2011) tentang keseimbangan antara berbagai kutub yang saling tarik-menarik, termasuk keseimbangan antara loyalitas religius dan kewajiban sipil. Dalam konteks diaspora, hal ini juga mencerminkan penerapan konsep "*dar al-'abd*" atau "*dar al-aman*" dalam fikih klasik yang mewajibkan Muslim mematuhi hukum negara tempat tinggal (Saeed, 2006).

Implementasi Nilai Toleransi dalam Program Dakwah Toyota Islamic Center

Implementasi nilai toleransi di Toyota Islamic Center mencerminkan penerapan wasathiyah yang bertingkat dan komprehensif dalam konteks minoritas Muslim di Jepang. Toleransi sebagai nilai kedua dalam moderasi beragama tidak hanya

dipahami sebagai sikap pasif membiarkan perbedaan, tetapi sebagai pengakuan aktif terhadap keberagaman yang memungkinkan koeksistensi harmonis antara Muslim dengan masyarakat mayoritas Jepang yang menganut Shinto dan Buddha. Kompleksitas implementasi toleransi di TIC termanifestasi dalam tiga dimensi utama yaitu memberi ruang berkeyakinan, memberi ruang berekspresi, dan memberi ruang berpendapat, yang masing-masing menghadirkan tantangan dan strategi adaptasi yang unik.

Dalam dimensi memberi ruang berkeyakinan, TIC mengajarkan sikap hormat terhadap praktik keagamaan Shinto dan Buddha melalui pendekatan teologis dan filosofis yang mendalam. Ibu Cindya menjelaskan bahwa prinsip "*lakum dinukum wali adin*" (untukmu agamamu, untukku agamaku) dipadukan dengan filosofi lokal "dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung" sebagai landasan interaksi dengan masyarakat Jepang. Bapak Mulyono menekankan bahwa agama merupakan privasi yang sangat penting bagi setiap individu, sehingga sikap saling menghormati menjadi kunci harmoni sosial. Pendekatan ini menunjukkan sintesis antara landasan teologis Islam dengan kearifan lokal Nusantara yang memungkinkan adaptasi kontekstual tanpa mengorbankan prinsip akidah.

Strategi "*welcome but principled*" yang diterapkan TIC dalam berinteraksi dengan masyarakat Jepang menunjukkan kematangan dalam mengelola batas-batas toleransi. Bapak Fiqri menjelaskan bahwa ketika diajak mengikuti adat istiadat seperti menyembah Gunung Fuji, jamaah diajarkan untuk menolak dengan cara halus tanpa menghina atau mengejek kepercayaan tersebut. Ibu Cindya mencontohkan bagaimana dahulu ada Habib yang senang berdialog dengan orang Jepang yang datang ke Sariraya, menjelaskan tentang Islam sambil menanyakan kepercayaan mereka. Pendekatan dialogis ini mencerminkan implementasi konsep "*mujadalah billati hiya ahsan*" (berdiskusi dengan cara yang paling baik) yang memungkinkan pertukaran pemahaman tanpa konfrontasi.

Respons terhadap diskriminasi menunjukkan aplikasi toleransi dalam situasi yang menantang. Meskipun Bapak Fiqri menilai diskriminasi di Jepang sangat minim dibandingkan negara Barat, fenomena "*foreign seat*" di kereta dan stereotip teroris terhadap muslimah berjilbab tetap terjadi. Ibu Cindya menganalisis bahwa diskriminasi muncul karena persepsi tentang terorisme dan pandangan bahwa praktik Islam terlalu ketat (*kibishi*). Strategi yang diajarkan TIC meliputi peningkatan kapasitas diri melalui pengetahuan untuk memberikan penjelasan rasional dan logis, presentasi citra positif melalui sikap dan attitude yang baik, serta pendekatan santun tanpa konfrontatif. Bapak Mulyono mencontohkan pengalaman pribadinya yang tidak merespons langsung ketika istrinya disebut teroris, tetapi menunjukkan kemampuan bahasa Jepang pada

kesempatan lain sehingga membuat pelaku merasa tidak enak sendiri.

Dalam dimensi memberi ruang berekspresi, TIC menerapkan pendekatan inklusif terhadap keragaman internal jamaah yang berasal dari berbagai organisasi dan mazhab. Keberagaman ini mencakup afiliasi organisasi seperti NU dan Muhammadiyah, perbedaan mazhab fikih seperti Syafi'i dan Maliki, serta kehadiran Muslim Jepang dengan latar belakang kultural yang berbeda. Ibu Cindya menekankan pentingnya memilih penceramah yang memiliki toleransi tinggi dan tidak fanatik terhadap satu aliran, meskipun mengakui bahwa setiap penceramah pasti memiliki afiliasi sendiri. Bapak Mulyono menerapkan strategi disclaimer dengan meminta maaf di awal jika ada yang tidak sesuai dengan mazhab jamaah dan mempersilakan untuk menyesuaikan dengan kondisi masing-masing. Bapak Fiqri menegaskan bahwa TIC bersifat netral, tidak memihak NU atau Muhammadiyah, dengan komunikasi yang tidak saling memberatkan.

Persiapan jamaah untuk berdialog dengan masyarakat Jepang menunjukkan dimensi proaktif dari toleransi yang tidak hanya bersifat internal tetapi juga eksternal. Ibu Cindya menekankan prinsip fundamental bahwa dialog memerlukan input pengetahuan yang baik karena "kalau kita nggak punya input apa-apa, kita nggak punya output." Jawaban harus bersifat intelektual, rasional, dan disampaikan dengan cara yang baik. Bapak Mulyono mengembangkan kerjasama institusional melalui dialog interaktif dengan guru-guru yang akan menerima siswa Muslim serta kuliah umum bersama universitas dan Toyota International Association. Evaluasi kritis muncul dari pengakuan bahwa Muslim Indonesia kurang dipersiapkan untuk berinteraksi dengan masyarakat non-Muslim sebelum berangkat ke Jepang, serta kritik terhadap "Islam keturunan" yang hanya menerima tanpa mencari pemahaman mendalam.

Dimensi memberi ruang berpendapat termanifestasi dalam pengelolaan perbedaan pandangan saat sesi tanya jawab yang memerlukan keterampilan fasilitasi tinggi. Ibu Cindya mencontohkan pengalaman perdebatan tentang maulid antara anggota NU dan Muhammadiyah yang sempat "agak-agak sedikit panas," namun berhasil diselesaikan dengan memberikan ruang diskusi sehat dan mencapai konklusi bahwa tujuannya sama meskipun praktiknya berbeda. Bapak Mulyono menggunakan analogi filosofis tentang melihat objek dari sudut berbeda untuk menjelaskan bahwa perbedaan perspektif adalah wajar dan merupakan bagian dari pengayaan intelektual. Strategi komunikasi konstruktif diterapkan melalui penyiapan pertanyaan pemancing oleh panitia, pembahasan terpisah untuk topik sensitif, dan diversifikasi metode dari ceramah formal hingga forum group discussion dan komunikasi personal.

Implementasi toleransi di TIC menunjukkan evolusi dari toleransi pasif menuju toleransi aktif dan partisipatif. Kemampuan mengelola keragaman

internal sambil mempersiapkan jamaah untuk dialog eksternal mencerminkan kematangan dalam memahami toleransi sebagai proses dialogis yang memerlukan kompetensi intelektual, emosional, dan spiritual. Pengalaman TIC memberikan model bagaimana lembaga dakwah minoritas dapat menjadi ruang inklusif yang tidak hanya mengakomodasi perbedaan tetapi juga mentransformasinya menjadi kekuatan kolektif dalam menghadapi tantangan eksternal. Pendekatan ini sejalan dengan konsep toleransi yang dikembangkan Shihab (2019) sebagai "*al-i'tiraf bi wujud al-akhar wa ihtiramuhu*" (pengakuan terhadap eksistensi pihak lain dan menghormatinya), serta konsep "toleransi epistemologis" dari Soroush (2000) dan "humility-based tolerance" dari Abou El Fadl (2001) yang memungkinkan dialog natural tanpa mengorbankan keyakinan masing-masing.

Implementasi Nilai Anti-Kekerasan dalam Program Dakwah Toyota Islamic Center

Implementasi nilai anti-kekerasan di Toyota Islamic Center menunjukkan pendekatan holistik dalam mencegah dan merespons kekerasan fisik maupun verbal dengan strategi yang disesuaikan dengan konteks budaya Jepang yang sangat menghargai ketertiban dan harmoni sosial. Dalam masyarakat dengan trauma historis terhadap kekerasan dan culture of peace yang mengakar, TIC menghadapi tantangan untuk mendemonstrasikan Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin yang sejalan dengan nilai-nilai perdamaian masyarakat Jepang. Kompleksitas implementasi anti-kekerasan tidak hanya bersifat reaktif terhadap ancaman eksternal, tetapi juga preventif terhadap potensi perilaku destruktif dari internal komunitas Muslim sendiri.

Dalam dimensi penolakan terhadap kekerasan fisik, TIC mengajarkan respons damai melalui pendekatan dialog dan komunikasi proaktif. Ibu Cindya menjelaskan bahwa solusi terhadap potensi ancaman adalah memberikan pemahaman kepada kepolisian dan warga sekitar tentang kegiatan keislaman di TIC, karena ketidaktahuan dapat menimbulkan prasangka. Bapak Mulyono mengembangkan pendekatan personal melalui silaturahmi, mengajak diskusi, makan bersama, dan ngobrol santai dengan pihak yang bermasalah. Evaluasi ketiga informan menunjukkan konsensus bahwa ancaman fisik dan vandalisme sangat minim di Jepang karena budaya masyarakat yang cenderung menyampaikan ketidakpuasan secara halus melalui konsep "*tatemaie*" (penampilan di depan) daripada konfrontasi langsung.

Temuan menarik muncul dari fokus materi ceramah yang lebih diarahkan pada pencegahan perilaku destruktif internal daripada ancaman eksternal. Bapak Fiqri menjelaskan bahwa materi tentang menolak vandalisme atas nama agama jarang disampaikan karena kasusnya minim, sebaliknya fokus diberikan pada pencegahan hubungan di luar nikah mengingat kondisi jamaah yang jauh dari

keluarga dan pengawasan. Ibu Cindya mengungkapkan kekecewaan terhadap kasus vandalisme yang justru dilakukan oleh diaspora Indonesia sendiri di Osaka dan Tokyo, berupa coret-coret fasilitas umum mengatasnamakan nasionalisme namun dilakukan sambil minum dan merokok. Respons terhadap kasus ini menunjukkan pendekatan pembinaan langsung dari pengurus masjid yang terjun ke lapangan untuk melakukan pembinaan kepada pelaku.

Dimensi penolakan terhadap kekerasan verbal menunjukkan strategi yang lebih bernuansa dalam konteks komunikasi lintas budaya. TIC mengajarkan jamaah untuk tidak terprovokasi ujaran negatif melalui pendekatan analisis akar masalah dan pengendalian diri. Ibu Cindya menekankan pentingnya mencari pemicu ujaran negatif, apakah berasal dari Islamophobia atau kesalahpahaman, kemudian memberikan respons yang menenangkan dengan kembali ke konsep Islam tentang kesabaran. Bapak Mulyono mengingatkan bahwa sebagai minoritas, Muslim lebih diuntungkan dengan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan serupa, menggunakan analogi "kalau sandal kita dicuri di masjid, terus kita mengambil sandal orang lain, itu sama saja dengan mencuri."

Para penceramah di TIC menunjukkan kehati-hatian tinggi dalam menghindari bahasa yang menghina atau menstigma kelompok tertentu. Perbedaan gaya antara penceramah yang sangat mempersiapkan materi dengan yang lebih spontan tetap dikelola dengan prinsip kehati-hatian komunikasi. Bapak Mulyono memberikan kritik terhadap prejudice internal komunitas Muslim yang kadang menganggap kelompok tertentu seperti LDII secara negatif tanpa pengetahuan yang memadai. Prinsip yang ditekankan adalah tidak menyampaikan sesuatu yang tidak diketahui dengan pasti dan menghindari kata-kata yang rancu atau berpotensi menimbulkan perdebatan. Konsistensi keempat kategori coding (evaluation, descriptive, process, dan values) dari ketiga informan menunjukkan komitmen bersama terhadap komunikasi yang inklusif dan non-diskriminatif untuk menjaga persatuan internal komunitas yang sudah dalam posisi minoritas.

Implementasi anti-kekerasan di TIC menunjukkan pemahaman sophisticated tentang konteks lokal dimana ancaman kekerasan fisik minimal namun potensi destruktif internal dan stigmatisasi verbal memerlukan perhatian khusus. Pendekatan yang dikembangkan sejalan dengan temuan Regina dan Muhtadi (2023) tentang strategi tabligh Imam Shamsi Ali di Amerika yang menekankan komunikasi personal dan rasional dalam menghadapi prasangka. Regina dan Muhtadi (2023: 478) mencatat bahwa "kemudian Imam Shamsi Ali memulai komunikasi personal dengan menanyakan latar belakang terdapat dahulu sampai pada akhirnya Imam Shamsi Ali mengusikan 'Anda pernah bertabuh, sekarang mau enggak bertaubat?'" Pendekatan personal yang tidak konfrontatif ini mirip dengan strategi TIC dalam merespons diskriminasi melalui

demonstrasi karakter positif daripada konfrontasi verbal.

Fokus pada pencegahan perilaku destruktif internal, terutama terkait moralitas personal di kalangan pekerja migran yang jauh dari pengawasan keluarga, menunjukkan prioritas dakwah yang pragmatis. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa dalam konteks minoritas, ancaman terbesar terhadap citra Islam sering datang dari perilaku Muslim sendiri yang tidak mencerminkan nilai-nilai Islam. Penekanan Bapak Mulyono bahwa "Islam itu adalah rahmatan lil alamin" dan "kita harus memberikan rahmat, jangan sampai merusak" menjadi prinsip fundamental dalam membentuk perilaku jamaah yang tidak hanya menghindari kekerasan tetapi juga aktif membangun citra positif Islam. Implementasi anti-kekerasan ini mencerminkan penerapan prinsip "idfa' billati hiya ahsan" (tolaklah dengan cara yang lebih baik) dari QS. Fushilat (41): 34, serta konsep "jihad konstruktif" yang dikembangkan Hosen (2016) dimana energi perlawanan dialihkan dari konfrontasi destruktif menuju pembangunan understanding dan kerjasama (El Fadl, 2005; Kamali, 2015).

Implementasi Nilai Akomodatif terhadap Budaya Lokal dalam Program Dakwah Toyota Islamic Center

Implementasi nilai akomodatif terhadap budaya lokal di Toyota Islamic Center mencerminkan keseimbangan dinamis antara adaptasi kultural dan preservasi autentisitas spiritual dalam konteks masyarakat Jepang yang sangat homogen dan menekankan nilai-nilai wa (harmoni), kata (bentuk), dan rei (kesopanan). Kompleksitas akomodasi budaya di TIC melampaui pemahaman sederhana tentang penyesuaian, melainkan menciptakan sintesis kreatif yang memperkaya praktik keislaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamental akidah. Pendekatan ini menghasilkan model unik dimana nilai-nilai universal Islam menemukan resonansi dengan kebiasaan lokal Jepang.

Dalam dimensi fleksibilitas pengamalan, TIC berhasil melakukan modifikasi teknis dan prosedural yang remarkable tanpa mengubah esensi ibadah. Sistem azan internal dengan speaker ganda menunjukkan inovasi teknis yang memenuhi kebutuhan ibadah sambil menghormati norma ketenangan masyarakat Jepang. Bapak Mulyono menjelaskan evolusi dari satu speaker portable yang harus keras hingga sistem dua speaker dengan volume moderat yang tetap menjangkau seluruh jamaah. Penerapan surat izin keramaian untuk setiap kegiatan besar seperti PHBI dan shalat Ied menunjukkan adopsi sistem prosedural Jepang yang ketat. Ibu Cindya menekankan prinsip fundamental "jangan pernah melanggar sedikit pun aturan yang sudah dibuat negara Jepang," mencerminkan internalisasi mendalam terhadap budaya kepatuhan hukum Jepang.

Manajemen kerumunan dengan sistem berbaris seperti antrian bus menunjukkan kepekaan terhadap psikologi sosial masyarakat Jepang yang merasa terintimidasi oleh kerumunan. Evaluasi Bapak Mulyono bahwa perubahan dari bergerombol menjadi berbaris membuat masyarakat tidak merasa terintimidasi menunjukkan pemahaman nuanced tentang proxemics dan social space dalam budaya Jepang. Adaptasi ini bukan sekedar compliance tetapi creative adaptation yang mempertahankan fungsi sosial berkumpulnya jamaah sambil mengakomodasi sensitivitas kultural lokal.

Partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat Jepang menunjukkan pendekatan yang *selective* namun *meaningful*. Meskipun Bapak Fiqri mengklarifikasi bahwa TIC tidak secara formal mengajarkan partisipasi sosial, praktik di lapangan menunjukkan keterlibatan aktif secara individual. Penjualan makanan halal di festival lokal, partisipasi dalam gotong royong komunitas, keanggotaan di klub-klub hobi, bahkan ada anggota DKM yang menjabat sebagai ketua RT menunjukkan integrasi yang substansial. Ibu Cindya menekankan prinsip "jangan menjadi apatis" sambil tetap mempertahankan boundaries yang jelas seperti tidak meninggalkan shalat wajib dan menghindari nomikai yang dinilai lebih banyak mudharatnya. Testimoni mentor Ibu Cindya bahwa "kalau kamu punya prinsip, justru mereka bakal ngeliat Islam itu memegang banget prinsipnya" menunjukkan bahwa konsistensi terhadap nilai-nilai Islam justru memperoleh penghormatan dari masyarakat Jepang yang menghargai integritas.

Dimensi pertimbangan tradisi dengan batasan akidah menunjukkan tingkat kematangan tertinggi dalam implementasi akomodasi budaya. Temuan yang *remarkable* adalah evaluasi konsisten dari ketiga informan bahwa masyarakat Jepang merupakan "negara yang berakhlak tapi belum berakhidah." Bapak Mulyono mengobservasi bahwa nilai-nilai seperti ketepatan janji, kedisiplinan, kebersihan, tidak mengganggu tetangga, dan tidak bergunjing yang dipraktikkan masyarakat Jepang sesungguhnya merupakan nilai-nilai Islam yang ironisnya kurang konsisten diterapkan di negara mayoritas Muslim. Pernyataan emosional Bapak Mulyono bahwa "semakin berada di Jepang merasa semakin mendekati keislaman yang sesungguhnya" menunjukkan dampak transformatif dari paparan terhadap budaya yang mengamalkan nilai-nilai akhlak Islam secara konsisten.

Integrasi nilai-nilai positif Jepang dilakukan melalui *reinforcement* berkelanjutan dari para penceramah. Ibu Cindya menjelaskan bahwa penceramah selalu mengingatkan untuk "mengambil positif-positifnya" dari budaya Jepang seperti kedisiplinan, ketepatan waktu, dan kebersihan dengan menghubungkannya pada ajaran Islam seperti "kebersihan sebagian dari iman." Pendekatan ini menciptakan sinergi antara local wisdom dengan Islamic values yang memperkuat praktik keagamaan jamaah tanpa *cultural alienation*.

Penetapan batasan syariat menunjukkan sophistication dalam membedakan antara cultural appreciation dan religious participation. Komunikasi batasan dilakukan dengan bijaksana, tidak terang-terangan namun tetap jelas. Bapak Mulyono mencontohkan bagaimana menjelaskan puasa dengan kalimat diplomatis "saya tidak makan minum hanya pas siang saja" untuk menghindari kesan eksklusif. Batasan fundamental yang tidak dapat dikompromikan meliputi larangan syirik, kewajiban menjaga makanan halal dengan konsekuensi spiritual 40 hari jika dilanggar, menjaga pandangan, dan kewajiban ibadah wajib seperti puasa meskipun ada risiko dianggap kecelakaan kerja jika pingsan di pabrik.

Ibu Cindya menekankan pendekatan "pinter-pinter" dalam membedakan antara apresiasi budaya seperti wisata ke kuil yang diperbolehkan asalkan tidak melakukan praktik peribadatan, dengan kompromi akidah yang tidak dapat ditoleransi. Variabilitas kualitas penyampaian yang bergantung pada latar belakang keilmuan penceramah menunjukkan tantangan dalam standardisasi pemahaman batasan syariat, namun konsensus tetap terjaga pada prinsip-prinsip fundamental.

Sintesis keseluruhan implementasi moderasi beragama di Toyota Islamic Center menunjukkan model dakwah yang berhasil mengoperasionalkan keempat nilai moderasi dalam konteks yang sangat spesifik dan menantang. Pendekatan kontekstual yang dikembangkan TIC tidak hanya memungkinkan *survival* komunitas Muslim minoritas tetapi juga thriving melalui kontribusi positif pada harmoni sosial. Kemampuan untuk menemukan konvergensi antara nilai-nilai Islam dengan kebijakan lokal Jepang tanpa mengkompromikan prinsip akidah menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan tentang dilusi kepercayaan tetapi tentang kebijaksanaan dalam mengekspresikan keimanan dalam konteks yang beragam.

Pengalaman TIC memberikan pembelajaran berharga bahwa lembaga dakwah di konteks minoritas dapat menjadi *agent of positive change* dengan mengembangkan pendekatan yang secara simultan terus otentik dan adaptif. Model yang dikembangkan TIC menunjukkan bahwa dakwah efektif dalam konteks global kontemporer memerlukan kombinasi antara pemahaman mendasar dalam tradisi Islam dengan pengetahuan kultural untuk bernavigasi dalam kompleksitas masyarakat plural. Keberhasilan TIC dalam mengimplementasikan moderasi beragama memberikan template yang dapat diadaptasi oleh komunitas Muslim minoritas lainnya dengan tetap mempertimbangkan keunikan konteks lokal masing-masing. Pendekatan akomodatif ini sejalan dengan kaidah fikih "*al-'adah muhakkamah*" (adat kebiasaan dapat menjadi dasar hukum) dan konsep 'urf dalam metodologi hukum Islam

(Al-Suyuthi, 1990; Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 2000), serta prinsip "*taghayyur al-fatwa bi taghayyur al-aẓminah wa al-amkinah*" yang memungkinkan adaptasi metodologis tanpa mengubah substansi ajaran (Woodward, 2011; Azra, 2013).

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa Toyota Islamic Center telah berhasil mengimplementasikan empat nilai moderasi beragama dalam program dakwahnya meskipun menghadapi berbagai tantangan sebagai komunitas minoritas Muslim di Jepang.

Dalam aspek komitmen kebangsaan, TIC mendemonstrasikan kemampuan menegosiasikan identitas ganda melalui komunikasi nilai-nilai Pancasila secara kontekstual, transformasi sistem komunikasi pasca insiden keluhan warga, serta kontribusi nyata pada Indonesia melalui program pendidikan dan remitansi zakat. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam sistematisasi program pembinaan nasionalisme yang berkelanjutan.

Penerapan nilai toleransi terwujud melalui pendekatan wasathiyyah yang berlapis, mulai dari penghormatan terhadap tradisi keagamaan lokal, pengelolaan keragaman internal jamaah, hingga persiapan dialog antaragama. Strategi "welcome but principled" memungkinkan jamaah mempertahankan integritas keagamaan sambil membangun hubungan harmonis dengan masyarakat Jepang.

Sementara itu, implementasi anti-kekerasan menunjukkan prioritas pada pencegahan perilaku destruktif internal daripada respons terhadap ancaman eksternal yang minimal, dengan penekanan pada komunikasi yang santun dan pembangunan citra positif Islam melalui keteladanan perilaku.

Nilai akomodatif terhadap budaya lokal terimplementasi melalui sintesis kreatif antara praktik keislaman dengan norma sosial Jepang. Modifikasi teknis seperti sistem azan internal, prosedur perizinan kegiatan, dan manajemen kerumunan menunjukkan fleksibilitas tanpa mengorbankan substansi ibadah. Temuan yang signifikan adalah pengakuan bahwa nilai-nilai positif Jepang seperti kedisiplinan, kebersihan, dan ketepatan waktu sesungguhnya sejalan dengan akhlak Islam, menciptakan sinergi yang memperkuat praktik keagamaan jamaah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou El Fadl, K. (2001). *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*. Oxford: Oneworld Publications.
- Abou El Fadl, K. (2005). *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*. New York: HarperSanFrancisco.

- Al-Qardhawi, Y. (2001). *Fi Fiqh al-Aqalliyat al-Muslimah*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Al-Qardhawi, Y. (2011). *Kalimat fi al-Wasathiyah al-Islamiyyah wa Ma'alimiba*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Al-Suyuthi, J. (1990). *Al-Ashbah wa al-Nazha'ir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Hosen, N. (2016). *Islam Yes, Khilafah No! Doktrin dan Sejarah Politik Islam dari Khulafa ar-Rasyidin hingga Umayyah*. Yogyakarta: Suka Press.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (2000). *I'lam al-Munwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin*. Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi.
- Kamali, M. H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasathiyah*. Oxford: Oxford University Press.
- Regina, S. D., & Muhtadi, A. S. (2023). Strategi Tabligh Imam Shamsi Ali Dalam Penyebaran Islam Di Amerika Serikat dalam *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 8(4), 467-484.
- Saeed, A. (2006). *Islamic Thought: An Introduction*. London: Routledge.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Solahudin, D. (2023). Moderate Da'wah and National Resilience: A Case Study at the Bandung Regency Religious Harmony Forum (FKUB) dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 17(1), 177-202.
- Soroush, A. (2000). *Reason, Freedom, and Democracy in Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Waseda University. (2024). *Muslim Population in Japan: Statistical Report 2024*. Tokyo: Waseda University Press.
- Woodward, M. (2011). *Java, Indonesia, and Islam*. Dordrecht: Springer.

